

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data yang berupa laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja modal pemerintah Kabupaten/Kota di Propinsi Maluku Utara periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah (PAD), dan dana alokasi umum (DAU) terhadap kinerja keuangan serta pengaruh PAD, DAU dan pertumbuhan ekonomi (PE) Terhadap Kinerja Keuangan di Provinsi Maluku Utara. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis statistik dengan regresi linier berganda dan Path Analisis.

4.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel PAD, DAU, kinerja keuangan daerah, dan pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Data yang dianalisis ini sebanyak 10 kabupaten / kota se propinsi Maluku Utara dari tahun 2014 – 2018, sehingga total data yang dianalisis sebanyak 50 observasi/data pengamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	50	.0090	.2192	.056818	.0450703
DAU	50	.4237	.9016	.647772	.0978309
Kinerja_Keu	50	.0140	6.9660	1.373360	1.4371160
Pertumb_Ek	50	.0328	.3072	.129926	.0580032
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Hasil deskriptif terhadap pertumbuhan PAD menunjukkan bahwa rata-rata kabupaten/kota se propinsi Maluku Utara memiliki PAD dengan besarnya rata-rata adalah sebesar 0,5682 kali dengan standar deviasi sebesar 0,0451. Hal ini dapat diartikan bahwa sumber penerimaan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah pada kabupaten/kota se propinsi Maluku Utara rata-rata ada sebesar 5,68% dari seluruh total penerimaan daerah. Ditinjau dari perkembangan penerimaan PAD di Maluku Utara cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pemerintah daerah mulai menggali potensi-potensi pendapatan asli dari daerahnya sehingga PAD dapat meningkat.

Nilai rata-rata Dana Alokasi Umum adalah sebesar 0,6477 atau 64,77% dan standar deviasi sebesar 0,0978. Hal ini dapat diartikan bahwa besarnya Dana Alokasi Umum pada kabupaten/kota se propinsi Maluku Utara rata-rata sebesar 64,77% dari total penerimaan daerah. Nilai ini cukup mendominasi dari seluruh total pendapatan daerah, yang mencapai 64,77%. Ditinjau dari

perkembangan DAU se kabupaten/kota di propinsi Maluku Utara cenderung mengalami peningkatan.

Deskriptif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio efisiensi memiliki rata-rata sebesar 1,3734 atau sebesar 137,34% dan standar deviasi sebesar 1,4371. Hal ini berarti besarnya biaya yang dianggarkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang direalisasikan dengan rata-rata sebesar 137,34% yang menunjukkan bahwa adanya efisiensi anggaran, sehingga memiliki kinerja yang lebih baik.

Deskriptif terhadap pertumbuhan ekonomi atau laju PDRB yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki rata-rata sebesar 0,1299 atau sebesar 12,99% dan standar deviasi sebesar 0,0580. Dengan PDRB yang positif menunjukkan bahwa kabupaten/kota di propinsi Maluku Utara mengalami pertumbuhan ekonomi atau Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 12.99% per tahun.

4.2. Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan analisis yang dilakukan dengan pembuktian statistik untuk membuktikan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini analisis statistik digunakan analisis Regresi Linier Berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dan *path analysis* dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari

asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data tersebut harus teruji secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Karena menggunakan dua model regresi, maka pengujian asumsi klasik dilakukan pada kedua model tersebut.

4.2.1.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi secara normal. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data dinyatakan normal jika memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Hasil uji kolmogorov smirnov dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05101641
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar $0,171 > 0,05$. Dengan demikian data-data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi

yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) di atas 10 (Ghozali, 2006).

Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel			
Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
PAD	0.844	1.185	Tidak ada multikolinieritas
DAU	0.834	1.199	Tidak ada multikolinieritas
Kinerja_Keu	0.838	1.194	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang terjadi pada variabel independen (PAD, DAU, dan kinerja keuangan) dimana nilai *tolerance*-nya di atas 0,1 dan nilai VIF-nya tidak lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel tersebut tidak terdapat korelasi sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Di antara model regresi ini yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau mempunyai varian yang homogen, dengan model regresi Uji Heterokedastisitas pengujian metode gletser dengan meregresi nilai absolute residual dari model yang di estimasi terhadap variabel bebas atau independen, jika nilai variabel independen melebihi α

yang berada diatas 5% atau 0,5 maka disimpulkan model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji Glejser ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji heterokedastisitas (Glejser)

Variabel independen	t hitung	sig	Keterangan
PAD	0.404	0.688	Tidak ada heteroskedastisitas
DAU	0.658	0.514	Tidak ada heteroskedastisitas
Kinerja_Keu	-0.058	0.954	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, yang ditunjukkan dengan hasil uji Glejser dengan nilai probabilitas di atas 0,05.

4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier dalam penelitian ini menggunakan 2 tahap analisis regresi. Analisis regresi tahap I yaitu pengaruh PAD dan DAU terhadap Kinerja Keuangan, dan analisis regresi tahap II pengaruh PAD, DAU dan Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.2.1 Pengaruh PAD dan DAU terhadap Kinerja Keuangan

Hasil rangkuman hasil analisis regresi linear berganda pengaruh PAD dan DAU terhadap Kinerja Keuangan dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Koefisien Beta	t hitung	Sig-t	Keterangan
(Constant)	-2.405				
PAD (X1)	10.166	0.319	2.316	0.025	Signifikan
DAU (X2)	4.941	0.336	2.443	0.018	Signifikan
Koefisien Determinasi (R ²)	0.162				
F hitung	4.556				
Sig F	0.016				
Dependent Variable : Kinerja Keuangan (M)					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

a. Persamaan Model Regresi

$$M = -2,405 + 0,319X_1 + 0,336X_2$$

Berdasarkan koefisien regresi dalam persamaan regresi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -2,405 jika variabel PAD (X₁), dan DAU (X₂) nilainya tetap atau sama dengan nol (0), maka Kinerja keuangan sebesar -2,405.
- 2) Variabel PAD (X₁) mempunyai koefisien beta sebesar 0,319. Variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 0,319 artinya apabila variabel PAD meningkat sebesar 1 persen, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,319 persen dengan asumsi bahwa pada variabel DAU (X₂) dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara variabel PAD dan

Kinerja keuangan menunjukkan hubungan yang searah. Artinya jika variabel PAD semakin meningkat mengakibatkan Kinerja keuangan akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya jika pada variabel PAD semakin menurun maka Kinerja keuangan akan semakin semurun.

3) Variabel DAU (X_2) mempunyai koefisien Beta sebesar 0,336.

Varibel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 0,336 artinya apabila pada variabel DAU meningkat sebesar 1 persen, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,336 persen dengan asumsi bahwa pada variabel PAD (X_1) dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara variabel DAU dan Kinerja keuangan menunjukkan hubungan yang searah. Artinya jika variabel DAU semakin meningkat mengakibatkan Kinerja keuangan akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika pada variabel DAU semakin menurun maka kinerja keuangan akan semakin menurun.

b. Uji F dan Koefisien Determinasi

Untuk menginterpretasikan data di atas hipotesis yang digunakan:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), dan DAU (X_2) secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), dan DAU (X_2) secara bersama-sama terhadap Kinerja keuangan.

Kriteria pengujian hipotesis:

- Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui besarnya F_{hitung} sebesar 4,556 dan probabilitas sebesar 0,016, hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel PAD (X_1), dan DAU (X_2), secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja keuangan daerah di kabupaten/kota se propinsi Maluku Utara.

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas juga dapat diketahui koefisien determinasi ($R^2 \text{ square}$) sebesar 0,162. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,162, artinya bahwa 16,2% Kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas yang terdiri dari variabel PAD (X_1), dan DAU (X_2). Sedangkan sisanya sebesar 83,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

c. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Hasil perbandingan antara p value dengan tingkat signifikansi 5% akan dijadikan dasar untuk mengambil keputusan apakah hipotesis di terima atau ditolak. Tabel 4.5 merupakan ringkasan hasil penelitian yang memperlihatkan hasil dari p value.

Untuk menginterpretasikan data pada Tabel 4.5 hipotesis yang di gunakan:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), dan DAU

(X₂) secara parsial terhadap Kinerja keuangan (M).

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X₁), dan DAU (X₂) secara parsial terhadap kinerja keuangan (M).

Kriteria pengujian hipoteses :

- Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial variabel PAD, dan DAU terhadap Kinerja keuangan.
- Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima atau Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial PAD, dan DAU terhadap Kinerja keuangan.

(1) Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel PAD (X₁).

Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,316 dan probabilitas sebesar 0,025. Dengan demikian probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel PAD secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja keuangan.

(2) Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel DAU (X₂).

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,443 dan probabilitas sebesar 0,018. Dengan demikian probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya pada

variabel DAU secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja keuangan.

4.2.2.2 Pengaruh PAD, DAU, dan Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Analisis regresi linier berganda tahap II untuk mengetahui pengaruh PAD, DAU, dan Kinerja Keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil rangkuman hasil analisis regresi linear berganda dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6

Hasil Regresi Linier Berganda Model II

Variabel	Koefisien regresi	Koefisien Beta	t hitung	Sig-t	Keterangan
(Constant)	-0.028		-0.486	0.629	
PAD (X1)	0.459	0.357	2.526	0.015	Signifikan
DAU (X2)	0.193	0.326	2.298	0.026	Signifikan
Kinerja_Keu (M)	0.004	0.111	0.783	0.438	
Koefisien Determinasi (R ²)	0.226				
F hitung	4.487				
Sig F	0.008				
Dependent Variable : Pertumbuhan Ekonomi (Y)					

Sumber : Hasil Olah data Regresi

$$Y = -0,028 + 0,357 X_1 + 0,326 X_2 + 0,111M$$

Berdasarkan koefisien regresi dalam persamaan regresi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

a. Interpretasi Persamaan Regresi

- (1) Nilai konstanta sebesar -0,028 yang berarti jika variabel PAD (X_1), DAU (X_2), dan kinerja keuangan (M) nilainya tetap atau sama dengan nol (0), maka pertumbuhan ekonomi sebesar -0,028.
- (2) Variabel PAD (X_1) mempunyai koefisien Beta sebesar 0,357. Variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien Beta sebesar 0,357 artinya apabila variabel PAD meningkat sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,357 persen dengan asumsi bahwa pada variabel DAU (X_2), dan kinerja keuangan (M) dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara variabel PAD dan Pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang searah. Artinya jika variabel PAD semakin meningkat mengakibatkan kinerja akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika pada variabel PAD semakin menurun maka Kinerja akan semakin menurun.
- (3) Variabel DAU (X_2) mempunyai koefisien Beta sebesar 0,326. Variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien Beta sebesar 0,326 artinya apabila pada variabel DAU meningkat sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,326 persen dengan asumsi bahwa pada variabel PAD (X_1), dan kinerja keuangan (M) dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh

yang positif ini, berarti bahwa antara variabel DAU dan Pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang searah. Artinya jika variabel DAU semakin meningkat mengakibatkan Pertumbuhan ekonomi akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika pada variabel DAU semakin menurun maka Pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun.

- (4) Variabel kinerja keuangan (M) mempunyai koefisien Beta sebesar 0,111. Variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien beta sebesar 0,111 artinya apabila pada variabel Kinerja Keuangan meningkat sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,111 persen dengan asumsi bahwa pada variabel PAD (X_1), dan DAU (X_2) dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara variabel Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang searah. Artinya jika variabel Kinerja Keuangan semakin meningkat mengakibatkan Pertumbuhan ekonomi akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika pada variabel Kinerja Keuangan semakin menurun maka Pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun.

b. Uji Regresi Serentak (Uji F)

Untuk menginterpretasikan data di atas hipotesis yang digunakan:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), DAU (X_2),

dan Kinerja keuangan (M) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan ekonomi.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), DAU (X_2), dan Kinerja keuangan (M) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan ekonomi.

Kriteria pengujian hipotesis :

- Jika p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui besarnya F_{hitung} sebesar 4,487 dan probabilitas sebesar 0,008, hal ini menunjukkan bahwa sig F_{hitung} lebih kecil dari 0,05. Karena sig F_{hitung} lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel PAD (X_1), DAU (X_2), dan Kinerja keuangan (M) secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota se propinsi Maluku Utara.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas juga dapat diketahui koefisien determinasi ($R^2 square$) sebesar 0,226. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,226, maka dapat diartikan bahwa 22,6% Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari variabel PAD (X_1), DAU (X_2), dan Kinerja keuangan (M). Sedangkan sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

c. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Hasil perbandingan antara p value dengan tingkat signifikansi 5% akan dijadikan dasar untuk mengambil keputusan apakah hipotesis di terima atau ditolak. Tabel 4.6 merupakan ringkasan hasil penelitian yang memperlihatkan hasil dari p *value*.

Untuk menginterpretasikan data pada Tabel 4.6 hipotesis yang digunakan:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), DAU (X_2), dan Kinerja keuangan (M) secara parsial terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y).

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara PAD (X_1), DAU (X_2), dan Kinerja keuangan (M) secara parsial terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y).

Kriteria pengujian hipoteses :

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial variabel PAD, dan DAU terhadap Pertumbuhan ekonomi.
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima atau Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial PAD, dan DAU terhadap Pertumbuhan ekonomi.

1) Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel PAD (X_1).

Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,526 dan probabilitas sebesar 0,015. Dengan

demikian probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel PAD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi.

2) Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel DAU (X_2).

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,298 dan probabilitas sebesar 0,026. Dengan demikian probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pada variabel DAU secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi.

3) Pengujian terhadap koefisien regresi pada variabel Kinerja keuangan (M).

Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,783 dan probabilitas sebesar 0,438. Dengan demikian probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,438 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pada variabel Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi.

4.2.3. Analisis Jalur/Path Analysis

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung PAD dan DAU terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui kinerja keuangan.

Untuk memberikan gambaran pengaruh langsung pada masing-masing variabel, maka dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7

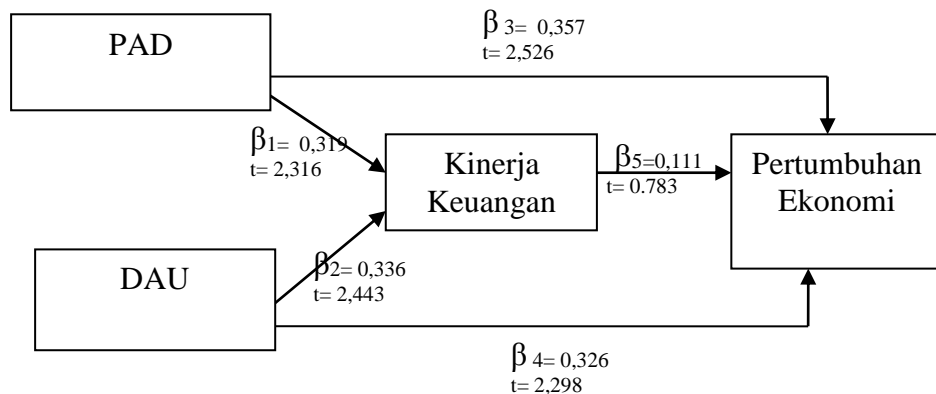
Nilai Beta Pengaruh Langsung, Tidak langsung, dan Pengaruh Total

Variabel	Kepuasan (M)	Kinerja (Y)
X ₁	0.319	0.357
X ₂	0.336	0.326
M		0.111

Variabel	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
X ₁ → M → Y	0.319 x 0,111= 0.035	0.357 + 0.035 = 0.392
X ₂ → M → Y	0.336x 0.111= 0.037	0.326 + 0.037= 0.363

Berdasarkan hasil analisis jalur dapat diketahui bahwa pengaruh langsung PAD terhadap Pertumbuhan ekonomi (0,357) lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung PAD terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui kinerja keuangan (0,035). Dengan demikian PAD cenderung berpengaruh langsung terhadap PE, dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil analisis jalur dapat diketahui bahwa pengaruh langsung DAU terhadap Pertumbuhan ekonomi (0,336) lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung DAU terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui kinerja keuangan (0,037). Dengan demikian DAU cenderung berpengaruh langsung terhadap PE, dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui kinerja keuangan. Hasil analisis jalur dapat digambarkan seperti pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Hasil Diagram Jalur

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan ekonomi

Hasil pengujian hipotesis pertama menemukan bahwa PAD terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota/kabupaten pada Propinsi Maluku Utara. Artinya semakin besar sumber pendapatan daerah yang berasal dari PAD, maka Pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Suputra (2017); dan Rori dan Luntungan (2016). Bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini disebabkan karena Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Sumber pendapatan asli daerah (PAD) berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha daerah dan lain-lain pendapatan

asli daerah yang sah. Semakin besar nilai PAD maka semakin besar pula sumber dana yang dihasilkan dari Pendapatan Asli Daerah, sehingga memberikan stimulus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonominya akan semakin meningkat. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya alam (SDA) untuk meningkatkan otonomi daerah, Menurut Saragih (2003), daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi positif memiliki kemungkinan kenaikan PAD atau dengan kata lain adanya peningkatan PAD merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi atau PDRB.

Implikasi hasil penelitian ini bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah salah satunya dengan memperhatikan sumber-sumber pendapatan yang berasal dari PAD. Pemerintah daerah selaku yang berwenang dalam mengelola keuangan daerah diharapkan dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah melalui intensifikasi yaitu dengan pembinaan, dan ekstensifikasi yaitu dengan penggalan potensi, karena Pendapatan Asli Daerah adalah penentu kemandirian daerah.

4.3.2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menemukan bahwa PAD terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah di kota/kabupaten Di Propinsi Maluku Utara. Artinya semakin besar sumber pendapatan daerah yang berasal dari PAD, maka kinerja keuangan daerah

akan semakin meningkat. Hasil penelitian terdahulu pendapatan asli daerah terhadap kinerja keuangan oleh Junawarti dan Basri, (2013), Sari dan Agusti (2016), dan Wenny, (2012) yang menemukan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kinerja keuangan daerah. Menurut Junawarti dan Basri, (2013) berpendapat bahwa peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah yang tinggi setiap tahunnya menunjukkan pula tingginya sumber keuangan yang dimiliki daerah. Jika sumber keuangan yang dimiliki tersebut mampu dimanfaatkan dan dikelola dengan optimal maka memberikan cerminan kinerja dari pemerintah daerah. Potensi-potensi yang dimiliki daerah diharapkan agar mampu dimanfaatkan dengan baik agar sumber keuangan yang bersumber dari pendapatan asli daerah dapat meningkat Taras dan Artini, (2017). Tuntutan agar pemerintah daerah mampu meningkatkan pendapatan asli daerah disebabkan karena saat ini kewenangan pemerintah pusat lebih banyak dilimpahkan kepada daerah (Sularso, 2011).

Implikasi hasil penelitian ini bagi pemerintah daerah dalam usahanya meningkatkan kinerja keuangan daerah, adalah dengan meningkatkan pendapatan asli daerah di masa yang akan datang dan harus ditingkatkan kembali karena dapat meningkatkan penerimaan daerah dan dapat meminimalkan ketergantungan daerah terhadap bantuan pusat sehingga pemerintah daerah mampu membiayai sendiri segala kegiatan daerahnya. Terjadinya peningkatan pada kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri segala kegiatan daerahnya memberikan indikasi bahwa

pemerintah daerah telah memiliki kinerja yang baik dalam mengelola keuangan daerahnya.

4.3.3. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan uji statistik-t diatas tersebut mengenai pengujian parsial dapat diketahui bahwa Dana Alokasi umum secara statistik berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi pada Kota/Kabupaten di wilayah Provinsi Maluku Utara dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa Pertumbuhan ekonomi yang ada di propinsi Maluku Utara sangat ditentukan oleh besar kecilnya Dana Alokasi Umum yang selama ini diterima daerah. Hasil ini sejalan dengan hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Darwanis, (2013), Dewi dan Suputra, (2017), Nisa, (2017) yang menemukan bahwa dana alokasi umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, hal tersebut merupakan konsekuensi adanya penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan didalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, dan pemerintah daerah secara leluasa dapat menggunakan dana ini apakah untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat atau untuk keperluan lain yang tidak penting.

DAU merupakan salah satu alat bagi pemerintah pusat sebagai alat pemerataan pembangunan di Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi

ketimpangan dalam kebutuhan pembiayaan dan penguasaan pajak antara pusat dan daerah. Pemerintah Daerah yang memiliki DAU tinggi maka pengeluaran untuk alokasi belanja daerahnya juga semakin tinggi sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah. DAU merupakan sumber dana yang dominan dan dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat sebagai tujuan dari desentralisasi yaitu untuk mempercepat pembangunan disamping tetap memaksimalkan potensi daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dengan harapan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Swadewi, 2014).

Implikasi hasil penelitian ini bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah meningkatkan Dana Alokasi Umum. Hal ini penting karena DAU merupakan sumber pendapatan terbesar bagi daerah untuk membiayai seluruh belanja modal daerah, bahkan nilainya jauh diatas dari Pendapatan Asli Daerah. Transfer ini cukup signifikan sehingga pemerintah daerah dapat menggunakannya untuk memberi pelayanan publik yang lebih baik atau pelayanan lain. Tujuan dari bantuan ini adalah untuk menyediakan dana yang cukup dari pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sehingga perlu pengelolaan yang transparan, akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.3.4. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Kinerja Keuangan Daerah

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota se propinsi Maluku Utara. Hal ini berarti semakin

besar Dana Alokasi Umum yang diterima pemerintah daerah maka Pertumbuhan ekonomi daerah akan semakin besar. Hasil penelitian mendukung penelitian Machmud dan Radjak (2018) memperoleh hasil bahwa dana alokasi umum berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

DAU yang diterima dari pemerintah pusat digunakan untuk mengatasi persoalan ketimpangan fiskal horizontal yaitu kemampuan daerah untuk menghimpun pendapatan sangat bervariasi, hal ini bergantung kondisi daerah yang bersangkutan. Berkaitan dengan daerah yang memiliki sumber daya alam atau tidak, daerah dengan intensitas kegiatan ekonomi yang tinggi atau rendah, serta adanya kewajiban untuk pemerintah daerah menjaga tercapainya standar pelayanan minimum di setiap daerah. Daerah yang sumber daya yang sedikit memerlukan subsidi agar dapat mencapai standar pelayanan minimum itu. Oleh karena itu, Dana Perimbangan yang diterima dari pemerintah pusat akan memperlihatkan semakin kuat pemerintah daerah bergantung kepada pemerintah pusat untuk memenuhi kebutuhan daerahnya. Meningkatnya DAU meningkat pula biaya anggaran yang ditetapkan sehingga kinerja pemerintah daerah juga semakin meningkat (Sriyana, 2011).

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan daerah, adalah dengan memaksimalkan penerimaan yang berasal dari DAU. DAU dikelola dengan sebaik-baiknya secara efisien sehingga antara input dan biaya output seimbang tidak terjadi kebocoran biaya yang menyebabkan alokasi anggaran tidak efisien.

4.3.5. Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis kelima, menemukan bahwa kinerja keuangan daerah tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten / kota di Propinsi Maluku Utara. Keadaan ini memberi indikasi bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah tidak memiliki kontribusi positif terhadap Pertumbuhan ekonomi. Terkait dengan *Agency Theory* adanya Konflik kepentingan akan muncul dan pendelegasian tugas yang diberikan kepada agen, tetapi mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik dimana agen bertanggung jawab kepada principal Halim dan Abdullah (2006).

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, warga Maluku Utara yang berperan sebagai prinsipal merupakan objek pengukuran Pertumbuhan Ekonomi. Pemerintah sebagai agen yang bertanggung jawab kepada warga, bertugas untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi daerah tersebut dengan memberikan pelayanan yang baik melalui alokasi anggaran Belanja Daerah. Eksekutif akan memiliki kecenderungan mengusulkan anggaran belanja yang lebih besar dari yang aktual terjadi saat ini (asas maksimal). Menurut Prihastuti dkk (2018) usulan anggaran yang mengandung *slack* seperti ini merupakan gambaran adanya *asimetri informasi* antara eksekutif dan legislatif. Slack tersebut terjadi karena agen (*eksekutif*) menginginkan posisi yang relatif aman dan nyaman dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Adanya kesenjangan/*slack* yang menyebabkan kinerja keuangan pemerintah daerah tersebut terhadap berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Selain itu ukuran kinerja keuangan hanya menggunakan rasio efisiensi, belum menunjukkan ukuran kinerja keuangan pemerintah daerah secara menyeluruh. Hal disebabkan karena masih banyak rasio-rasio lainnya seperti rasio efektivitas, rasio likuiditas, rasio hutang (*coverage*) dan rasio lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Kindangen, dan Rotinsulu, (2019), Ani dan Dwirandra, (2014) menemukan hasil bahwa kinerja keuangan daerah yang diukur dengan rasio kemandirian dan efisiensi daerah tidak pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan daerah, adalah dengan memaksimalkan belanja daerah dan susuaikan dengan kebutuhan daerah yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Keuangan daerah dikelola dengan sebaik-baiknya secara efektif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.